

## Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Mardinal Tarigan<sup>1</sup>, Adhli Maulana<sup>2</sup>, Nurul Adinda Lubis<sup>3</sup>, Intan Nur'aini<sup>4</sup>,  
Saddam Maulana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [mardinaltarigan@uinsu.ac.id](mailto:mardinaltarigan@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [adlymaulana637@gmail.com](mailto:adlymaulana637@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nuruladindalubis@gmail.com](mailto:nuruladindalubis@gmail.com)<sup>3</sup>, [intan16aini@gmail.com](mailto:intan16aini@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[saddamadam1004@gmail.com](mailto:saddamadam1004@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penghormatan, dan pengelolaan keberagaman budaya, etnis, agama, serta latar belakang sosial sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang bersifat majemuk. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural serta landasan dan implementasinya dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan praktik sosial Rasulullah saw., seperti prinsip kesetaraan, keadilan, toleransi, persaudaraan, dan kemanusiaan universal. Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai tasamuh, tawassuth, ta'awun, tawazun, demokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan sikap inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam berwawasan multikultural berperan strategis dalam membentuk generasi yang religius, moderat, toleran, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Toleransi, Keberagaman

### ABSTRACT

*Multicultural education is an educational approach that emphasizes the recognition, respect, and management of cultural, ethnic, religious, and social diversity as an inseparable reality of social life, particularly in pluralistic societies such as Indonesia. This article aims to examine the concept of multicultural education and its foundations and implementation from an Islamic perspective. The research employs a library research method by reviewing relevant books, academic journals, and other scholarly sources. The findings indicate that the values of multicultural education are strongly aligned with Islamic teachings derived from the Qur'an, Hadith, and the social practices of the Prophet Muhammad (peace be upon him), including principles of equality, justice, tolerance, brotherhood, and universal humanity. The implementation of multicultural education within Islamic education can be achieved through the internalization of values such as tolerance (tasamuh), moderation (tawassuth), mutual cooperation (ta'awun), balance (tawazun), democracy, respect for human rights, and inclusiveness. Therefore, multicultural-oriented Islamic education plays a strategic role in shaping religious, moderate, tolerant generations capable of living peacefully within a pluralistic society.*

*Keywords: Multicultural Education, Islamic Education, Tolerance, Diversity*

## PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, khususnya di negara multikultural seperti Indonesia. Multikultural bangsa Indonesia dapat dilihat dari semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Semboyan ini memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Semboyan ini mengandung seni manajemen untuk mengatur keragaman Indonesia, yang terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 6 agama resmi, dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam.

Kondisi di atas menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan banyak negara lain, namun sekaligus menyimpan potensi kerentanan terhadap munculnya konflik sosial apabila keberagaman tersebut tidak dikelola secara bijaksana. Perbedaan identitas yang ada dapat dengan mudah memicu kekerasan apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati antarwarga negara.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif yang sistematis dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk meredam potensi konflik sekaligus memperkuat kohesi sosial. Upaya tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi lebih pada pembangunan kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Salah satu strategi yang dinilai efektif dan berjangka panjang adalah menanamkan kesadaran pluralisme kepada generasi muda melalui sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai multikulturalisme.

Sejalan dengan pandangan Abudin Nata dalam Ismail Fuad, Indonesia sebagai negara yang berideologi Pancasila memiliki latar belakang masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi budaya, etnisitas, aliran keagamaan, maupun kondisi sosial dan ekonomi. Keadaan masyarakat yang pluralistik dan heterogen tersebut secara langsung memengaruhi karakter dan arah penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya, sehingga harus dirancang untuk mampu merespons dinamika kemajemukan tersebut secara konstruktif.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran strategis sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban manusia dan bangsa. Pendidikan diyakini memiliki kapasitas besar dalam membentuk karakter individu, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, serta menjadi *guiding light* bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Salah satu fungsi fundamental pendidikan adalah memperkuat keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sekaligus membuka ruang pemahaman terhadap keberadaan agama lain secara proporsional, dengan tujuan menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Islam sendiri telah lama mengenal multikultural. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Zuhaily dalam *Tafsir al-Munir* mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Mājah dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kekayaan kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Muslim, no. 2564)

Hadis ini menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, ukuran kemuliaan manusia tidak didasarkan pada aspek lahiriah, seperti fisik maupun kepemilikan materi, melainkan pada kualitas batin dan perbuatan. Selain itu, al-Ṭabrānī juga meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Mālik al-Asy’arī ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ، وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ، وَلَا إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ، فَأَلَّهِ يَرْحَمُهُ، كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ، وَأَحْبَبُّكُمْ إِلَى اللَّهِ أَتَقَاتُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kedudukan kalian, tidak pula kepada nasab kalian, tidak kepada tubuh kalian, dan tidak pula kepada harta kekayaan kalian. Akan tetapi, Allah melihat kepada hati kalian. Barang siapa yang memiliki hati yang baik, maka Allah akan menyayangnya. Kalian semua adalah anak Adam, dan yang paling dicintai Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa. (HR. al-Ṭabrānī dalam *al-Mu’jam al-Kabir*)

Hadis-hadis tersebut menunjukkan secara tegas bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan status sosial, keturunan, fisik, maupun kekayaan. Sebaliknya, Islam menempatkan nilai ketakwaan dan kebersihan hati sebagai tolok ukur utama kemuliaan manusia, yang sejalan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan Islam multikultural.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dapat dipandang sebagai upaya integral dalam membangun masyarakat yang toleran, adil, dan berkeadaban. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga memiliki visi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang mampu merawat keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Dalam kerangka ini, Islam dan multikulturalisme bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal tersebut kemudian menjadi menarik untuk melihat sejauh mana Islam dalam memandang multikulturalisme dalam pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk melihat permasalahan yaitu kepustakaan (*Library research*). Menurut Abdurrahman, Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. Metode ini dinilai relevan karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami lebih jauh terkait dengan konsep Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural secara terpisah terdiri dari kata pendidikan dan multikultural yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain pemaknaannya. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat (*long life education*) dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Sedangkan Multikultural bersal dari kata sifat *multikulturalisme* yang mencakup suatu penghargaan, pemahaman, serta penilaian atas budaya seseorang, diiringi suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis pihak lain Hal tersebut berakar dari pengertian secara etimologis *multikulturalisme* yang terdiri dari kata “*multi*” yang berarti *plural* atau berjenis-jenis dan “*kulturalisme*” berarti *kultur* atau budaya.

Pendidikan Multikultural, pada awalnya merupakan upaya untuk menegaskan hak asasi manusia. Pernyataan di atas berakar dari sejarah pendidikan multikultural yang berkaitan dengan gerakan hak-hak sipil (*civil rights movement*) di Amerika Serikat pada dekade 1960-an. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap praktik diskriminasi rasial yang sistemik, khususnya terhadap warga Amerika keturunan Afrika dan kelompok minoritas lainnya, termasuk dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan pada masa itu dipandang belum mampu menjadi ruang yang adil dan inklusif, karena masih mereproduksi ketimpangan sosial, segregasi ras, serta ketidaksetaraan akses dan kesempatan belajar. Kondisi inilah yang memicu tuntutan kolektif agar pendidikan bertransformasi menjadi sarana pembebasan dan keadilan sosial.

Momentum perjuangan tersebut melahirkan kesadaran baru bahwa pendidikan tidak boleh bersifat netral terhadap ketidakadilan. Pendidikan justru harus berpihak pada nilai persamaan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengakuan atas keragaman identitas. Tuntutan persamaan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan yang disuarakan oleh para aktivis, tokoh masyarakat, dan orang tua menjadi fondasi awal konseptualisasi pendidikan multikultural. Sejak saat itu, pendidikan multikultural berkembang sebagai pendekatan yang menekankan penerimaan, penghargaan, dan pengelolaan perbedaan secara adil dalam sistem pendidikan.

Pemikiran Dr. Martin Luther King Jr. memberikan kontribusi filosofis yang sangat penting dalam penguatan pendidikan multikultural. Pandangannya bahwa fungsi pendidikan adalah membentuk kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun karakter menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga harus membentuk kepribadian yang berkeadilan dan bermoral. Pernyataan “*Intelligence plus character, that is the goal of true education*” mencerminkan esensi pendidikan multikultural, yakni mengintegrasikan kecerdasan, nilai kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu,

pandangan klasik Aristoteles yang menyatakan bahwa *"The roots of education are bitter, but the fruit is sweet"* memperkuat dasar filosofis pendidikan multikultural.

Melalui pandangan tersebut kemudian melahirkan banyak definisi dari pendidikan multikultural sebagai bentuk alternatif menghadapi tantangan pendidikan. Menurut Muhaemin el-Ma'hady, pendidikan multikultural dipahami sebagai pendidikan tentang dan untuk keragaman budaya yang bertujuan merespons perubahan demografis dan kultural, baik pada tingkat lokal maupun global.

Lebih lanjut, Sonia Nieto menekankan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi seluruh peserta didik. pendapat tersebut kemudian dipertegas oleh Hilda Hernandez memandang pendidikan multikultural sebagai sebuah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu dalam masyarakat yang kompleks dan beragam secara kultural. Pada dasarnya, Pendidikan multikultural menurutnya harus memperhatikan berbagai dimensi identitas, seperti budaya, ras, gender, etnisitas, agama, dan status sosial-ekonomi, serta implikasinya dalam proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan padangan John W. Santrock yang menyatakan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai diversitas serta memberikan ruang bagi berbagai perspektif dari kelompok-kelompok kultural yang berbeda dalam kerangka pendidikan regular.

Sementara itu, Bikhu Parekh memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membebaskan, yaitu bebas dari prasangka dan bias etnosentris, sekaligus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya serta perspektif lain. Dalam perspektif James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan konsep dan falsafah pendidikan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta kesempatan pendidikan, baik pada level individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multikultural dengan demikian berfungsi sebagai kerangka normatif dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembentukan pendidikan multikultural yang mana;

1. Memfungsikan peran sekolah dalam mengakui dan mengelola keberagaman peserta didik.
2. Membantu peserta didik membangun sikap dan perilaku positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama.
3. Membekali peserta didik dengan ketahanan diri melalui pengembangan kemampuan pengambilan keputusan dan keterampilan sosial.
4. Menumbuhkan sikap saling ketergantungan lintas budaya serta membangun pandangan positif terhadap perbedaan antar kelompok.

Lebih lanjut, Gorsky juga menyatakan bahwa Pendidikan mutikultural pada dasarnya memiliki tujuan sebagai berikut:



1. Memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan prestasi.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis.
3. Mendorong peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman dan latar belakang mereka.
4. Mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang beragam.
6. Menumbuhkan sikap positif terhadap kelompok dengan latar belakang yang berbeda.
7. Membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
8. Mengajarkan kemampuan menilai pengetahuan dari berbagai perspektif.
9. Mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global peserta didik.
10. Membekali peserta didik dengan keterampilan pengambilan keputusan dan analisis kritis untuk kehidupan sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut dari pemahamannya terkait dengan Pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. *content integration*, yaitu pengintegrasian berbagai perspektif budaya dan kelompok sosial ke dalam materi pembelajaran untuk menjelaskan konsep dan teori dalam setiap mata pelajaran.
2. *knowledge construction process*, yaitu membantu peserta didik memahami bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh latar belakang budaya tertentu sehingga perlu dikaji secara kritis dan terbuka.
3. *equity pedagogy*, yaitu penyesuaian metode dan strategi pembelajaran dengan karakteristik serta cara belajar peserta didik yang beragam agar tercipta kesempatan belajar yang setara.
4. *prejudice reduction*, yaitu upaya mengurangi prasangka dan sikap diskriminatif melalui pembelajaran dan interaksi yang mendorong toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam lingkungan pendidikan.

Dengan melihat berbagai pendapat di atas, pada dasarnya pendidikan multikultural dapat difahami sebagai berikut:

1. Merupakan proses pengembangan berkelanjutan yang mengoptimalkan nilai-nilai yang telah ada tanpa membatasi interaksi antarmanusia.
2. Bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, dan budaya dengan berlandaskan nilai kemanusiaan.

3. Menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai keniscayaan, tidak hanya dalam aspek etnis dan budaya, tetapi juga pemikiran, pandangan, ekonomi, politik, dan agama.
4. Menjunjung tinggi penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, suku, dan agama dalam konteks kehidupan global yang saling terhubung.
5. Merupakan kebutuhan penting yang harus dipikirkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.
6. Menjadi pendekatan strategis dalam pembelajaran dan kurikulum untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik.
7. Menumbuhkan kesadaran untuk mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan serta menolak sikap diskriminatif, stereotip, prasangka, dan superioritas kelompok tertentu.

### Landasan Pendidikan Multikultural dalam Islam

Dalam islam, *multikulturalisme* tidak lah menjadi sesuatu yang tabuh, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya Surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ السِّنِّيَّكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (Q.S Surat Ar-Rum:22)

Islam sendiri selalu mengajarkan untuk saling menghargai dan mengeratkan rasa persatuan dan kesatuan. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai ayat dan hadist terkait dengan *multiulturalisme*. Sebagai gambaran awal, Ketika periode Madinah, dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama, Rasulullah SAW, berhasil mempersatukan kelompok masyarakat dan kabilah yang berada di Madinah dan sekitarnya. Diantara mereka terdapat tradisi dan agama yang berbeda-beda yang kemudian disatukan dalam satu "*kontrak politik*" untuk menjalani kehidupan yang rukun, damai, saling menghormati dan menjaga keamanan madinah di tengah keragaman baik etnis maupun agama. Tetapi di lain sisi, setiap anggota masyarakat mendapat hak dan kebebasannya dalam menjalankan tradisi dan praktik keagamaan. Kontrak politik itu kemudian disebut juga dengan "*mitsaq madinah*" atau Piagam Madinah yang harus dipatuhi bersama. Diantara butir-butir piagam madinah, antara lain:

1. Mereka harus saling tolong-menolong
2. Kaum muslim dan kaum yahudi menyediakan dana keamanan bersama
3. Penganut muslim dan yahudi bebas melakukan keagiatan-kegiatan keagamaan tanpa saling mengganggu satu dengan lainnya
4. Masing-masing kelompok menjaga kejujuran dan loyalitas dalam kehidupan bersama

5. Apabila terjadi sengketa dan perselisihan, maka akan diadukan masalahnya kepada Rasulullah yang akan memberi putusan dengan adil.

Islam hadir di tengah masyarakat untuk menanamkan nilai hidup bersama yang dilandasi sikap saling menghormati di antara anggota masyarakat yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, dinamika sosial berkembang secara sehat melalui kerja sama dan kompetisi yang terbuka, di mana setiap elemen masyarakat didorong untuk berkontribusi secara positif demi kemajuan dan kemaslahatan Bersama. Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13 menjadi dasar bagi umat muslim.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat:13)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari satu asal, yaitu laki-laki dan perempuan, lalu menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menyombongkan diri, melainkan agar saling mengenal dan menghargai. Kemuliaan manusia tidak diukur dari keturunan, status sosial, atau kekayaan, tetapi semata-mata dari ketakwaannya kepada Allah. Prinsip ini menegaskan penolakan Islam terhadap segala bentuk diskriminasi dan kesombongan berbasis identitas.

Prinsip tersebut ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān dan at-Tirmizī dari Ibnu 'Umar. Dikisahkan bahwa Rasulullah saw. melakukan tawaf di atas untanya pada hari Fath Makkah. Beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkatnya karena tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di dalam Masjidil Haram, sehingga unta tersebut dibawa keluar menuju lembah dan diderumkan di sana. Setelah itu, Rasulullah saw. memuji dan mengagungkan Allah Swt., kemudian bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ، إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى اللَّهِ، ثُمَّ تَلَا: (... يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ)

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliyah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu hanya terbagi menjadi dua golongan: orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa, yang mulia di sisi Tuhannya; dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya." Selanjutnya Rasulullah saw. membacakan firman Allah Swt.: "Yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min żakarīn wa unṣā..." hingga akhir ayat, lalu bersabda, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian." (H.R Ibnu Hibbān dan at-Tirmizī)



Sejatinya, perbedaan yang ada tidaklah menjadi bagian buruk dalam tata kehidupan manusia, Allah berfirman dalam Surat Al-maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (Q.S Al-maidah: 48)

Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa proses pendidikan tidak boleh diarahkan untuk menumbuhkan sikap eksklusif, fanatik sempit, atau merasa paling benar sendiri, melainkan harus membentuk pribadi peserta didik yang terbuka, adil, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap individu dan kelompok memiliki potensi serta kontribusi yang bernilai, sehingga perbedaan latar belakang sosial, budaya, etnis, maupun agama harus dipahami sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara arif dan berkeadaban.

Lebih lanjut, nilai multikulturalisme dalam Islam juga tercermin dalam prinsip keadilan ('adl) dan persamaan (musawah). Islam menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dan Tuhan, tanpa membedakan ras, warna kulit, maupun asal-usul. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan multikultural, karena pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.

Selain itu, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam juga berakar pada konsep ukhuwah, baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, maupun ukhuwah basyariyah. Ketiga bentuk persaudaraan ini menegaskan bahwa hubungan antarmanusia tidak hanya dibatasi oleh kesamaan agama, tetapi juga oleh ikatan kebangsaan dan kemanusiaan secara umum. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengajarkan sikap empati, dialog, dan saling pengertian antar kelompok yang berbeda, agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Pada Intinya, bahwa landasan pendidikan multikultural dalam Islam bersumber kuat dari Al-Qur'an, hadis, serta praktik sosial-politik Rasulullah saw. pada masa Madinah. Islam memandang keberagaman sebagai kehendak ilahi yang harus disikapi dengan kebijaksanaan, keadilan, dan semangat kebersamaan. Pendidikan multikultural Islam pada akhirnya diarahkan untuk membentuk insan yang bertakwa, berakhlak mulia, toleran, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural, demi terwujudnya rahmatan lil 'alamin.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada dasarnya Islam tidak mengharamkan *multikulturalisme* dalam berbagai aspek, terkhusus pendidikan. Dalam Pendidikan islam, multikulturalisme diterapkan melalui nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis.

Lebih lanjut, Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai inklusif dan universal yang bersumber dari ajaran Islam serta dikontekstualisasikan dengan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Tasamuh (Toleransi)

Pendidikan Islam harus menanamkan sikap tasamuh sebagai karakter dasar peserta didik, yaitu sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan tanpa diskriminasi. Nilai ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan ajaran Al-Qur'an yang menekankan kelembutan, dialog, serta hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia.

2. Tawassuth (Moderasi Beragama)

Nilai tawassuth diwujudkan melalui pendidikan Islam yang mengajarkan sikap moderat, tidak ekstrem, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.

3. Ta'awun (Saling Menolong)

Pendidikan Islam mendorong sikap ta'awun sebagai karakter sosial yang bersifat universal, yakni saling membantu dalam kebaikan dan kemaslahatan bersama tanpa memandang perbedaan identitas.

4. Tawazun (Harmoni dan Keseimbangan)

Nilai tawazun diwujudkan melalui pendidikan yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial, ukhrawi dan duniawi.

5. Nilai Demokrasi

Pendidikan Islam multikultural harus menginternalisasikan nilai demokrasi, yaitu pengakuan terhadap martabat dan hak asasi manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, gender, dan latar belakang sosial.

6. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)

Implementasi pendidikan multikultural menuntut penghormatan terhadap HAM, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun kebudayaan.

7. Humanisme

Pendidikan Islam multikultural menumbuhkan sikap humanis yang ditandai dengan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia.

8. Inklusivisme

Sikap inklusif diwujudkan melalui keterbukaan, penghargaan, dan penerimaan terhadap realitas masyarakat yang plural.

9. Solidaritas Sosial

Pendidikan Islam menanamkan rasa solidaritas sosial yang berlandaskan kebangsaan dan kemanusiaan, bukan pada perbedaan identitas kelompok.

Dalam Pandangan Ahmad Rois, jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam berwawasan multikultural, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat sangat komprehensif dan luas, karena mencakup dimensi teologis, sosial, dan kemanusiaan secara integral. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek ritual dan spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang berorientasi pada kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan normatif dalam membentuk sikap inklusif, adil, dan toleran pada peserta didik.

Rois juga memberikan klasifikasi nilai-nilai islam yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan multicultural, sebagai berikut:

1. *Al-Musyāwarah* (Musyawarah)

Prinsip pengambilan keputusan secara dialogis dan partisipatif untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan persoalan bersama di tengah keberagaman.

2. *Al-Musāwāh* (Persamaan)

Penegasan kesetaraan martabat seluruh manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, maupun status sosial.

3. *Al-'Adl* (Keadilan)

Sikap menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional serta menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial.

4. *Ḥablum min an-Nās* (Hubungan Antarsesama Manusia)

Orientasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya relasi sosial yang harmonis dan saling menghormati.

5. *Al-Ta'āruf* (Saling Mengenal)

Upaya membangun pemahaman lintas budaya, etnis, dan agama untuk memperkuat persaudaraan dan mengurangi prasangka.

6. *Al-Ta'āwun* (Saling Tolong-Menolong)

Penanaman sikap kerja sama dalam kebaikan dan kemaslahatan bersama tanpa memandang perbedaan identitas.

7. *Al-Salām* (Perdamaian)

Komitmen untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman, damai, dan bebas dari kekerasan serta konflik.

8. *Al-Ta'addudiyyāt* (Kemajemukan)  
Pengakuan terhadap realitas pluralitas sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana.
9. *Al-Tanawwu'* (Keragaman)  
Pemahaman bahwa perbedaan merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan dan kebersamaan.
10. *Al-Tasāmuḥ* (Toleransi)  
Sikap menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup tanpa sikap eksklusif.
11. *Al-Raḥmah* (Kasih Sayang)  
Penumbuhan empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan sebagai dasar interaksi sosial yang beradab.
12. *Al-'Afw* (Saling Memaafkan)  
Sikap lapang dada dalam menyikapi perbedaan dan konflik demi menjaga keharmonisan sosial.
13. *Al-Iḥsān* (Berbuat Kebaikan dan Keindahan)  
Dorongan untuk melakukan perbuatan terbaik dalam relasi sosial, menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan bermartabat.

Dengan demikian, pendidikan Islam berwawasan multikultural memiliki fondasi nilai yang kuat dan relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap moderat, dan komitmen terhadap perdamaian serta persatuan dalam masyarakat yang plural.

### KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan multikultural lahir sebagai respons terhadap praktik diskriminasi dan ketidakadilan sosial, serta bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh.

Dalam perspektif Islam, multikulturalisme bukanlah konsep yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sejalan dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan praktik sosial Rasulullah saw. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang harus disikapi dengan kebijaksanaan, keadilan, dan sikap saling menghormati. Prinsip kesetaraan, keadilan, toleransi, persaudaraan, dan kemanusiaan universal menjadi landasan normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural dalam Islam.

Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), ta'awun (saling menolong), tawazun (keseimbangan), demokrasi,

penghormatan terhadap hak asasi manusia, inklusivisme, dan humanisme. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk peserta didik yang religius secara individual, tetapi juga berkarakter sosial, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2015). Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 9–24. <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17>
- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 1–12.
- Arwen, D., et al. (2025). *Pendidikan multikultural dalam Islam*. Tangerang: Minhaj Pustaka.
- Dera Nugraha, U. Ruswandi, & M. Erihadiana. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 141–150.
- Desi Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, & R. S. Dewi. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 45–56.
- Dharma Ratna Purwasari, Waston, & M. N. R. Maksum. (n.d.). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gramedia. (n.d.). *Suku di Indonesia*. <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-indonesia>
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan multikultural: Sebagai opsi penanggulangan radikalisme* (A. Wahid, Ed.; Cet. ke-3). Malang: Universitas Islam Malang.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *ADDIN: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 145–164.
- Idi, A. (2021). *Pendidikan Islam multikultural: Konsep, karakteristik, dan landasan kurikulum PAI berbasis multikultural* (Ed. 1, Cet. 1). Depok: Rajawali Pers.
- Ismail Fuad. (2009). *Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Miftahul Huda. (2023). *Model pendidikan multikultural di Sekolah Pembangunan Jaya Bintaro* (Disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Miftahul Huda. (2023). *Model pendidikan multikultural di Sekolah Pembangunan Jaya Bintaro* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Perpustakaan Nasional. (2021). Abdullah Idi, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id>
- Quran.nu.or.id. (n.d.). *Surat Al-Hujurat ayat 13*. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- R. Ibnu Ambarudin. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 1–12.



- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam multikultural: Telaah pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Jurnal Epistem*, 8(2), 312–320.
- Sopiah. (2009). Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 158–169.
- Ubadah, H. (2022). *Pendidikan multikultural: Konsep, pendekatan, dan penerapannya dalam pembelajaran*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an.
- Zainal Arifin. (2018). Pendidikan Islam multikultural. *Al-Insyiroh*, 2(2), 38–46.